

**KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM NOVEL  
“PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN” KARYA ABIDAH EL-  
KHALIEQY**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Filsafat Islam (S. Fil. I)**

**Disusun Oleh:**

**Siti Nurul Hidayah**

**NIM: 06510025**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2010**



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal :  
Lamp :

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

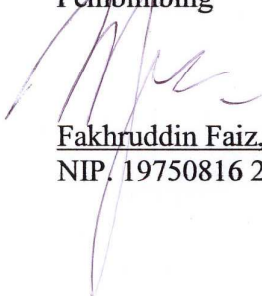
Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Siti Nurul Hidayah  
NIM : 06510025  
JudulSkripsi : Ketidaksetaran Gender Dalam Novel “Perempuan Berkalung Sorban” Karya Abidah El-Khalieqy

sudah dapat diajukan kembali pada fakultas Ushuluddin Jurusan/ Program Studi Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Filsafat Islam.

Dengan ini kami kami mengaharap agar skripsi/tugas akhir ini segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 18 Mei 2010  
Pembimbing

  
Fakhruddin Faiz, S. Ag, M. Ag  
NIP. 19750816 200003 1 001



**PENGESAHAN**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0651/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Ketidaksetaraan Gender Dalam Novel  
“Perempuan Berkalung Sorban” Karya Abidah  
el-Khalieqy

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Nurul Hidayah  
NIM : 06510015

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis, Tanggal 27 Mei 2010  
dengan nilai 90 (A-)  
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang

Fakhruddin Faiz, S. Ag. M. Ag  
NIP. 19750816 200003 1 001

Penguji I

Dr. H. Muzairi, MA  
NIP. 19530503 198903 2 003

Penguji II

Muh Fatkhan, S. Ag. M. Hum  
NIP. 19720328 199903 1 002

Yogyakarta, 27 Mei 2010

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Ushuluddin  
DEKAN



Dr. Ayu Sekar Aryani, M. Ag  
NIP. 19591218 198703 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Nurul Hidayah  
NIM : 06510025  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Aqidah Filsafat  
Alamat : Pacarmulyo RT 01 RW 04 Leksono Wonosobo 56362  
Telp : 085743553030  
Judul : Ketidaksetaraan Gender Dalam Novel "Perempuan Berkalung Sorban" Karya Abidah el-Khalieqy

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasah, jika lebih dari dua bulan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Mei 2010

Yang menyatakan



Siti Nurul Hidayah

## MOTTO



Jangan pernah takut bermimpi, karena Tuhan akan memeluk mimpi-  
mimpimu

-Andrea Hirata-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Untuk semua perempuan yang masih enggan menggugat  
Dan dalam kenangan para perempuan yang telah membuka cakrawala  
kebebasan**

**Karya ini kupersembahkan...**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 22 Januari 1988 No: 58/1987 dan 0543/U/2987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	.....	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Śā'	ś	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	h	Ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet titik atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	Es dan ye
ص	Şād	ş	Es titik di bawah
ض	Dād	d	De titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
ي	Yā	y	ye

2. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

عدّة ditulis *'iddah*

3. Ta' *marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

(ketentuan ini tidak diperlukan untuk kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t;

نعمة الله ditulis *ni'matullah*

4. Vokal pendek

\_\_\_\_\_, fatkhah ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

\_\_\_\_\_, kasrah ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

\_\_\_\_\_, dammah ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

5. Vokal panjang



a. fathah + alif, ditulis ā

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

b. fathah + alif maqsur ditulis ā

يسعر ditulis *yas' ā*

c. kasrah + ya mati, ditulis ī

مجيد ditulis *majīd*

d. dammah + wau mati, ditulis ū

فروود ditulis *furūd*

6. Vokal rangkap

a. fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

b. fathah + wau mati ditulis au

قول ditulis *qaul*

7. Vokal-vokal pendek yang berirutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

اعدّة ditulis *u'iddat*

#### 8. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

#### 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Cacat yang memalukan adalah penindasan, bohong  
serta penghapusan daya pikir manusia  
baik laki-laki maupun perempuan...

-Nawal el Sadhawi-

Surga tidak akan lebih indah dari sebuah tempat di mana keadilan dan kesetaraan diberlakukan, Untuk itu, aku akan rela menukar keindahan surga dengan keadilan..

-Lu Xun-

Ucap syukur senantiasa saya panjatkan pada Sang Maha Adil karena disertai dengan kuasa-Nyalah karya ini berhasil saya rampungkan. Dengan tanpa menafikan kekurangan yang ada pada karya ini, sebagai penulis saya berharap karya ini mampu menyumbangkan setidaknya satu sudut pandang baru dalam kajian problematika gender. Segala keterbatasan penulis sebagai manusia biasa menjadikan karya ini jauh dari memadai untuk dikatakan sempurna. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas segala kesalahan penulisan maupun hal-hal yang sekiranya kurang tepat.

Ada banyak nama yang mempunyai andil besar pada penyusunan karya ini, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, saya merasa berkepentingan untuk sekedar menorehkan namanya dalam lembar pengantar ini, pastilah Tuhan membalas semua kebaikan dan ketulusan mereka. Ucapan terimakasih yang tiada terkira saya haturkan pada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.

2. Bpk. Fakhruddin Faiz, S. Ag, M. Ag selaku Kajur Aqidah Filsafat, Pembimbing Akademik dan juga pembimbing penulisan skripsi
3. Bpk. Prof. Dr. H. Zuhri, M. Ag selaku Sekjur Aqidah Filsafat
4. Untuk dua sosok manusia yang tiada lelah mengantarku mengarungi jalan panjang bernama 'kehidupan'. Terima kasih telah menjadi muara dari semua ketertatihan, keterceraiberaian semangat, kekalahan dan berupa-rupa kepahitan hidup. Ke hadapan Bapak yang bijaksana dan ke pangkuan Ibu yang tak pernah lalai memberiku kehangatan karya ini kupersembahkan. Jika Lu Xun rela menukar 'surga'-nya dengan keadilan, maka aku rela menukar 'surga'-ku demi membalas jengkal demi jengkal langkah yang telah kalian korbankan untukku.
5. Untuk kedua kakakku, Mas Arfi dan Mbak Ain serta dua malaikat kecilnya Salwa dan Na'im. Kalianlah yang membuat drama kehidupanku kian riuh.
6. Untuk seseorang yang tak juga bosan menggauli buku-buku, musik dan film. Ah... aku baru sadar betapa banyak hal yang tak kupahami darimu. Terimakasih untuk segala cerca dan makian. Aku tahu itu bukan makian, namun puisi yang tulus engkau rangkai untukku. Dari makian puitismu itulah aku paham, kehidupan tidak seartifisial yang aku pahami sebelumnya. Jangan pernah berhenti membuatku kagum.

Saya berharap semoga karya kecil ini bermanfaat bagi dunia akademis dan dunia pergerakan perempuan. Semoga...

Yogyakarta, 12 Mei 2010

Siti Nurul Hidayah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYTAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAKSI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	22

BAB II: LATAR HISTORIS-KULTURAL NOVEL “PEREMPUAN	
<i>BERKALUNG SORBAN”</i>	24
A. Biografi Abidah El-Khalieqy	24
B. Karya-karya Abidah El-Khalieqy	29
C. Latar Kultural-Historis Novel “ <i>Perempuan Berkalung Sorban</i> ”	33
D. Sinopsis Novel “ <i>Perempuan Berkalung Sorban</i> ”	40
BAB III: GENDER DALAM KONTEKS ISLAM DAN KEINDONESIAAN	
A. Teori dan Wacana Gener dalam Islam	47
B. Strategi dan Upaya Pengarusutamaan Gender (PUG)	
di Indonesia	72
1. Sektor Pendidikan	78
2. Sektor Kesehatan	81
3. Sektor Ekonomi	83
4. Sektor Administrasi Atau Pelayanan Publik	85
BAB IV: KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM NOVEL “PEREMPUAN	
<i>BERKALUNG SORBAN”</i>	89
A. Bentuk-Bentuk Ketidaksetaraan Gender Dalam Novel	
“ <i>Perempuan Berkalung Sorban</i> ”	89
1. Marginalisasi	89
2. Subordinasi	106

3. Pelabelan Sifat Negatif ( <i>Stereotipe</i> )	121
4. Kekerasan ( <i>Violence</i> )	130
5. Beban Kerja Ganda ( <i>Double Burden</i> )	142
B. Kesetaraan Gender Relasi Ideal Perempuan-Laki-laki Dalam Pandangan Abidah El-Khalieqy	148
1. Kesetaraan Hak Antara Laki-laki dan Perempuan	150
2. Pola Relasi Ideal Laki-laki dan Perempuan	156
3. Hak Perempuan Dalam Masalah Reproduksi	162
BAB V: PENUTUP	170
A. KESIMPULAN	170
B. SARAN	171
DAFTAR PUSTAKA	172
RIWAYAT HIDUP	180

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Ketidaksetaraan gender merupakan bentuk ketidakadilan yang disebabkan oleh kesalahpahaman sebagian besar masyarakat akan konsep gender. Ketidaksetaraan gender yang terjadi pada perempuan, dalam kehidupan nyata termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban ganda. Bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender tersebut bisa terjadi mulai dari lingkup yang paling kecil, yakni keluarga sampai lingkup yang lebih luas, yakni negara. Kelima bentuk ketidaksetaraan gender tersebut dilatarbelakangi oleh beragam faktor, antara lain, tradisi atau kebudayaan suatu etnik masyarakat yang cenderung bersifat patriarkis-androsentris dan kebijakan pemerintah yang dalam beberapa hal masih mengesampingkan kepentingan perempuan. Anakronisme teks-teks keagamaan juga tidak kalah penting dalam menyumbang lahirnya ketidaksetaraan gender dalam masyarakat.

Novel "*Perempuan Berkalung Sorban*" yang ditulis oleh Abidah el-Khalieqy menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dialami perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh utama dalam novel tersebut, yakni Annisa adalah perempuan yang sedari kecil harus hidup di bawah bayang-bayang kekuasaan laki-laki. Sewaktu kecil, hidup Annisa sepenuhnya dikendalikan sang ayah yang sama sekali tidak mendidik anak-anaknya dengan asas keadilan. Setelah dinikahkan paksa dengan laki-laki yang tidak ia cintai, nasib Annisa bertambah buruk. Hampir setiap waktu ia mengalami kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan suaminya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dalam novel "*Perempuan Berkalung Sorban*". Dalam penelitian ini, penulis memakai metode analisis konten, yakni strategi untuk menangkap pesan karya sastra dengan tujuan untuk membuat inferensi (kesimpulan) yang didapat dari proses identifikasi dan penafsiran (interpretasi). Hasilnya, penulis mendapati lima bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja ganda.

Dalam pandangan Abidah el-Khalieqy, pola relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang ideal haruslah didasarkan pada prinsip kesetaraan dan keadilan. Abidah meyakini bahwa sistem yang adil dan akomodatif terhadap perempuan tersebut akan lahir jika segala bentuk ketidaksetaraan gender dihapuskan. Dimulai dari lingkup yang paling kecil, yakni keluarga sampai lingkup yang paling luas, yakni lingkup global. Dari sisi epistemologi, konsep kesetaraan gender Abidah banyak dipengaruhi oleh konsep gender yang dilontarkan para feminis muslim kontemporer seperti Amina Wadud, Fatima Mernissi, Riffat Hassan dan Ali Asghar Engineer.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya, manusia dicipta Tuhan sebagai individu yang memiliki kehendak dan naluri untuk bebas. Diktum tentang kebebasan manusia nyatanya juga termuat dalam ajaran agama-agama besar dunia. Dengan demikian, tidak berlebihan kiranya jika kebebasan dianggap sebagai representasi kemahaadilan Tuhan.<sup>1</sup> Kebebasan dalam hal ini dimaknai sebagai anugerah Tuhan bagi manusia dalam menentukan pilihan-pilihan hidupnya tanpa intervensi, hegemoni dan tekanan pihak luar yang akan menepikan hak-hak azasinya sebagai manusia merdeka, tentunya dengan tidak mencederai norma-norma sosial maupun agama.<sup>2</sup>

Hegel -sang peletak dasar filsafat kritis- dalam karyanya *The Philosophy of Right* menegaskan bahwa manusia, terlepas apakah ada dalam entitas personal atau bagian dari komunitas pada dasarnya memiliki keinginan untuk melepaskan diri dari segala belenggu yang secara langsung atau tidak langsung mengancam eksistensinya sebagai manusia. Ide tentang kebebasan itu kemudian diejawantahkan dalam konsep negara ideal. Menurut Hegel, negara ideal adalah negara yang mendasarkan sistem pemerintahannya pada hubungan antar individu

---

<sup>1</sup> Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 5.

<sup>2</sup> Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: menggugat Islam Laki-laki, menggugat Perempuan Baru*, terj. Syaiful alam (Yogyakarta: Irchisod, 2003), hlm. 17.

yang berparadigmakan kebebasan dan keadilan. Di alam modern, konsep Hegel tersebut terlihat dalam sistem pemerintahan yang berciri demoktaris-liberal.<sup>3</sup>

Kini, zaman telah memasuki era kapitalisme lanjut (pascamodern). Zaman di mana sekat geografis, sosiologis dan ideologis seolah-olah kabur oleh kemajuan teknologi informasi. Dunia seakan mampu digenggam dengan sebelah tangan saja, kalangan luas mengistilahkannya dengan *the global village*, sebuah dusun global. Globalisasi tidak pelak mengakibatkan lunturnya sistem imunitas suatu kebudayaan. Persentuhan, pertukaran, bahkan akulturasi antar kebudayaan kemudian menjadi satu hal yang niscaya.<sup>4</sup> Meski demikian, globalisasi di satu sisi ternyata menyisakan residu-residu peradaban yang tidak kunjung terselesaikan. Adagium-adagium postmodern yang penuh janji kebebasan, subjektivitas, pluralis serta pengakuan akan *liyan (the other)* faktanya belum sepenuhnya terrealisasi. Di beberapa sudut dunia masih saja terjadi penindasan, hegemoni, dominasi dan bermacam tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai kebebasan dan keadilan. Sebagaimana dikemukakan oleh Foucault, masyarakat modern cenderung terpecah ke dalam dikotomi menguasai-dikuasai, majikan-buruh, kapital-proletar dan penguasa-rakyat.<sup>5</sup>

Selain beragam sengkabut permasalahan di atas, zaman modern nyatanya menyisakan problem klasik terkait pola relasi antara laki-laki dan perempuan.

---

<sup>3</sup> G.W.F. Hegel, *Filsafat Sejarah*, terj. Kamdhani Amin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 276.

<sup>4</sup> F. Budhi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), hlm. 122.

<sup>5</sup> Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka* terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 269.

Konsep kesetaraan yang diagungkan sebagai diktum dimulainya abad pencerahan nyatanya tidak memberikan signifikansi pada pola relasi laki-laki dan perempuan. Malahan, masalah terkait peran dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial semakin kompleks seiring bergesernya paradigma yang berkembang di masyarakat. Fatalnya, modernisasi yang menuntut adanya industrialisasi memberikan dampak negatif terhadap posisi perempuan dalam ranah publik kehidupan sosial. Pendek kata, perempuan di zaman modern belum mendapatkan perlakuan adil. Lebih dari itu, pola relasi antara perempuan dan laki-laki yang berkembang di masyarakatpun masih sarat dengan nuansa ketidakadilan. Harus diakui bahwa dalam hal ini, laki-laki mempunyai peran dan posisi yang lebih dominan dalam ranah publik tinimbang perempuan. Awal dari ketimpangan hubungan laki-laki dan perempuan itu adalah konsep pembedaan jenis kelamin (*sex differences*) yang dalam perkembangannya membawa konsekuensi pada pensifatan jenis kelamin tertentu dengan stereotip-stereotip yang sebenarnya lebih dibentuk oleh konstruk sosial masyarakat. Misalnya laki-laki diidentikkan sebagai makhluk yang kuat, independen, cerdas, berjiwa pemimpin, bijaksana, rasional dan mandiri sedangkan perempuan sebaliknya, yaitu sebagai makhluk yang cengeng, emosional, tidak berjiwa pemimpin, bergantung pada laki-laki dan lemah.<sup>6</sup>

Konsep pembedaan jenis kelamin yang berlanjut ke pensifatan-pensifatan itulah yang kemudian melahirkan konsep pembedaan gender (*gender differences*). Pembedaan gender sebenarnya tidak menjadi soal sejauh tidak melahirkan

---

<sup>6</sup> Syafiq Hasyim, "Seksualitas dalam Islam", dalam Amirudin Arani, *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 195.

ketidakadilan gender (*unequal gender*). Namun faktanya, antara perbedaan gender dan ketidaksetaraan gender terdapat hubungan kausalitas yang sangat erat. Adanya konsep perbedaan gender telah membidani lahirnya ketidakadilan gender. Dalam konteks ini, laki-lakilah yang lebih banyak menerima keuntungan (*previllege*), karena dengan pensifatan tersebut laki-laki lebih memungkinkan untuk mendapat akses yang lebih luas untuk masuk ke ruang publik, baik di bidang ekonomi maupun politik. Sebaliknya, sifat negatif yang dilekatkan secara paksa kepada perempuan, mengesankan seolah-olah perempuan tidak mempunyai kapabilitas dan kompetensi untuk menangani urusan publik, oleh karenanya akses bagi perempuan untuk berkiprah di ranah publik sangat sempit.<sup>7</sup>

Dari fakta di atas, tidak mengherankan kiranya jika dalam masyarakat dikenal istilah ‘pekerjaan laki-laki’ dan ‘pekerjaan perempuan’. Pekerjaan laki-laki selalu berkonotasi sebagai pekerjaan yang *mainly*, terkesan penting, membutuhkan kemampuan intelektual dan tentunya bernilai komersil tinggi. Sedangkan pekerjaan perempuan selalu berkonotasi pada pekerjaan remeh-temeh, rutinitas rumahan, terkesan tidak penting dan tidak bernilai ekonomi, walaupun bernilai ekonomi pekerjaan itu tidak akan dianggap mampu menyamai pekerjaan laki-laki dan hanya disebut pekerjaan sambilan. Dengan konstruksi pola pikir seperti itu, peran perempuan dalam keluarga maupun masyarakat selalu identik dengan segala urusan domestik, bahkan ada ungkapan klasik yang menyebut

---

<sup>7</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. 12 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 13-18. Bandingkan dengan Laurel Ruichardson, dkk (e.d.), *Feminist Frontiers* (New York: Mc Graw Hill Companies, 2004).

“urusan perempuan hanyalah seputar dapur, sumur dan kasur”. Ungkapan yang sungguh ironis dan tentu mencederai kedaulatan perempuan.<sup>8</sup>

Domestikasi perempuan hanyalah salah satu contoh kasus inferiorisasi terhadap perempuan. Masalah reproduksi, partisipasi dalam percaturan politik praktis, kebijakan birokrasi, kekerasan, pelecehan seksual dan lain sebagainya adalah beragam masalah yang dalam keseharian seolah menjadi hantu bagi kebebasan perempuan. Sekali lagi harus dengan berbesar hati diakui bahwa dalam konteks ketidakadilan gender, pihak laki-lakilah yang paling banyak menerima keuntungan (*previllage*). Meski demikian, tidak menutup kemungkinan pula bagi laki-laki untuk terperangkap dalam jebakan ketidakadilan gender. Penting pula diketahui bahwa tidak selamanya ketidakadilan gender disebabkan oleh arogansi dan dominasi laki-laki. Nancy Edelworth mendapati kenyataan dalam penelitiannya di beberapa negara Eropa bahwa ketidakadilan gender lebih disebabkan oleh satu sistem kebudayaan atau kebijakan birokrasi yang dengan tanpa sengaja telah mengesampingkan kepentingan perempuan dan memberi keluasan pada laki-laki untuk lebih memaksimalkan segala potensinya.<sup>9</sup>

Menyikapi hal tersebut, muncullah gerakan kesetaraan gender (*gender equality movement*) yang menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki. Gerakan ini pertama kali berkembang di Barat, tepatnya di beberapa

---

<sup>8</sup> Masyarakat Jawa sebagai masyarakat dengan budaya patriarki yang kuat termasuk yang punya banyak term dengan nuansa merendahkan kaum perempuan. Seperti term *konco wingking* (teman belakang, berarti yang mengurus urusan rumah tangga), *suwarga nunut neraka katut* (menyerahkan semua nasib hidupnya pada sang suami) dan *tumpakan* (kendaraan, mengacu pada konotasi seksual, bahwa perempuan hanyalah sebagai obyek seksual laki-laki). Kinanti Radisti, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 12.

<sup>9</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 23.

negara Eropa dan Amerika. Ellen Neuborn<sup>10</sup> menyatakan bahwa gerakan kesetaraan gender adalah gerakan pembebasan perempuan dari dominasi sistem patriarkal dan dominasi maskulinitas. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa gerakan kesetaraan gender bertujuan untuk melakukan transformasi pola pikir, dari yang sebelumnya bersifat androsentris, di mana laki-laki yang memegang kuasa atas perempuan ke arah pola pikir yang berdasarkan nilai-nilai keadilan.<sup>11</sup>

Selain dalam kerangka analisis Barat, perbincangan mengenai hak-hak dan kebebasan perempuan juga mengemuka dalam ranah *Islamic Studies*. Jika perspektif Barat mendasarkan analisis gendernya pada ideologi teori-teori sosial, maka analisis gender dalam Islam lebih banyak mendasarkan analisis gendernya pada interpretasi teks-teks keagamaan.<sup>12</sup> Al-Qur'an sebagai sumber hukum tertinggi dalam Islam, sebenarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah adalah sama dan sejajar (*equal*). Hak-hak perempuan sebagai makhluk yang merdeka sepenuhnya dijamin oleh Islam. Marginalisasi, subordinasi dan kekerasan terhadap perempuan adalah hal-hal yang sangat dilarang dalam Islam. Meskipun begitu, tidak bisa dinafikan bahwa ketidaksetaraan gender banyak terjadi di dunia Islam. Hal itu terjadi diantaranya

---

<sup>10</sup> Ellen Neuborn, *Feminist Philosophies* (New Jersey: Prentice Hall, 1992), hlm. 47.

<sup>11</sup> Pernyataan Ellen Neuborn tersebut sekaligus mematahkan argumen sementara kalangan yang menganggap gerakan kesetaraan gender atau feminisme adalah gerakan balas dendam perempuan terhadap laki-laki dan bertujuan untuk menggeser dominasi laki-laki menjadi dominasi perempuan. Ellen Neuborn, *Feminist Philosophies*, hlm. 123.

<sup>12</sup> Ziba Mir Hosseini, *Islam and Gender: The Religious Debate in Contemporary Iran* (New York: IB Tauris Publisher, 2000), hlm. 98.

karena adanya misinterpretasi dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits.<sup>13</sup>

Kenyataan bias gender dalam tafsir al-Qur'an maupun hadits itu melahirkan resistensi dari mufassir 'kiri' yang berusaha mendekonstruksi teks-teks keagamaan untuk kemudian memproduksi makna baru. Dari sisni, muncullah sekian nama yang populer diantaranya, Ali Asghar Engineer,<sup>14</sup> Amina Wadud Muhsin<sup>15</sup>, Fatima Mernissi<sup>16</sup> dan Riffat Hassan<sup>17</sup>. Titik fokus mereka adalah membongkar teks-teks keagamaan yang membicarakan kedudukan perempuan dalam lingkup keluarga, ekonomi dan politik kemudian menafsirkannya dengan segenap piranti yang memungkinkan untuk sampai pada tafsir yang ramah perempuan.

Gaung tentang tuntutan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan juga sampai ke Indonesia. Sekian nama muncul dalam ranah gerakan kesetaraan gender di Indonesia, diantaranya Siti Musdah Mulia, Nazaruddin Umar, Khofifah Indar Parawansa (beberapa nama dari kalangan yang berbasis Islam), Baby Jim Aditya, Ratna Sarumpaet, Mansour Fakih, Riant Nugroho dan Gadis Arivia (dari

---

<sup>13</sup> Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 12-14.

<sup>14</sup> Lihat Ali Asghar Engineer, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23-56.

<sup>15</sup> Lihat Amina Wadud Muhsin, *Inside Gender Jihad: Women's Reform in Islam* (New York: One World Publisher, 2006), hlm. 73..

<sup>16</sup> Lihat Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam*, terj. Yaziar Radinti (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 34.

<sup>17</sup> Lihat Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca al-Aqur'an dengan Optik Perempuan, Studi Pemikiran Riffat Hassan tentang Isu Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), hlm. 159-170.

kalangan yang tidak berbasis ajaran Islam). Tentunya masih banyak nama yang tidak pernah terekspos oleh media, namun aktif bergerak di bawah naungan beberapa LSM.<sup>18</sup>

Selain itu, suara pembebasan perempuan juga hadir dari kalangan penggiat seni sastra. Salah satu yang menjadi perhatian banyak kalangan adalah novel karya Abidah el-Khalieqy yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban*.<sup>19</sup> Novel ini berkisah tentang pergulatan hidup seorang perempuan bernama Annisa dalam mendobrak tradisi patriarki yang masih melekat kuat dalam kultur keluarga dan lingkungannya. Annisa yang ditakdirkan lahir di tengah lingkungan pesantren dengan tradisi patriarki yang kental terpaksa harus jatuh ke dalam kepahitan demi kepahitan hidup yang mau tidak mau harus dilaluinya. Dari kecil Annisa selalu mendapat perlakuan diskriminatif dari lingkungan tempat ia bertumbuh kembang. Sebagai perempuan, ia dipaksa menerima kenyataan bahwa akses untuknya di ranah publik termasuk pendidikan sangat sempit, bahkan tidak ada sama sekali. Dalam kultur lingkungan Annisa, perempuan hanya dipersiapkan untuk melayani dan melengkapi suami.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 32. Bandingkan dengan Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 4.

<sup>19</sup> Lihat Abidah el-Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban* (Yogyakarta: Galang Printika, 2001). Pada tahun 2008, novel ini difilmkan oleh seorang sutradara kawakan yang sebelumnya sukses membuat film *Ayat-ayat Cinta*, Hanung Bramantio dengan judul yang sama dengan novelnya. Film ini sempat menuai kontroversi di banyak kalangan karena visualisasi adegan-adegan di pesantren yang menurut sebagian kalangan ‘merendahkan’ dan tidak sesuai dengan kenyataan. Disarikan dari Eky Sumanjaya, “Film dan Kontroversi: Haruskah Film Dihakimi Dengan Agama?” dalam [www.http oke-zone.com/film/berkalung\\_sorban/artkl/2009](http://oke-zone.com/film/berkalung_sorban/artkl/2009) diakses 28 Desember 2009.

<sup>20</sup> Diceritakan dalam novel tersebut, semasa kecil Annisa dilarang untuk beraktivitas sebagaimana yang dilakukan oleh kakak laki-lakinya. Sebagai laki-laki, kakaknya diberi keleluasaan untuk bermain, memanjat pohon, belajar menunggang kuda, tertawa dengan suara



Ketidakadilan gender yang dialami Annisa terus berlanjut sampai ia dewasa dan menikah dengan Syamsudin. Menikah dengan Syamsudin merupakan hal paling buruk yang dialami Annisa sepanjang hidupnya. Syamsudin yang sedari awal tidak dicintai oleh Annisa merupakan sosok laki-laki yang sama sekali tidak menghargai figur Annisa sebagai perempuan. Di mata Syamsudin, Annisa tidak ubahnya seperti budak yang pantas diperlakukan semaunya. Hampir setiap waktu Annisa diperlakukan kasar oleh Syamsudin. Mulai dari kata-kata kasar, kekerasan fisik, bahkan pelecehan seksual. Hal itu tidak urung menimbulkan trauma mendalam bagi Annisa.<sup>21</sup>

Tema tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki merupakan tema yang penting dan urgen untuk dikaji secara mendalam melalui penelitian mengingat masih sering disalahpahaminya wacana mengenai kesetaraan gender. Banyak faktor yang melatarbelakangi kenapa wacana kesetaraan gender sering disalahtafsirkan. Salah satu yang mengemuka adalah kesalahkaprahan masyarakat dalam memahami ajaran Islam yang dalam beberapa kesempatan seolah membenarkan tindakan tidak adil pada perempuan. Bias gender dalam produk tafsir tentu menyumbang peran dalam hal ini. Pemahaman agama yang tekstualis tanpa mengindahkan aspek historisitas dan kontekstualitas juga menggiring pemahaman yang mengarah pada ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana diketahui, al-Qur'an turun di masa ketika Bangsa Arab

---

keras dan terbebas dari pekerjaan mencuci baju atau piring kotor. Bagi Annisa, kebijakan ayahnya tersebut tidak adil dan tidak mencontoh pada apa yang telah diteladankan oleh Rasulullah. Sayangnya, ayah dalam keluarga Annisa adalah sosok sentral pemegang peraturan. Apa saja yang keluar dari mulutnya haram untuk dipertanyakan apalagi dibantah. Lihat, Abidah el-Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban*, hlm. 12, 14 dan 17.

<sup>21</sup> Abidah el-Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban*, hlm. 23, 45, 65.

sedang gandrung akan superioritas laki-laki. Jika keadaan itu pula yang digunakan sebagai optik dalam ‘membaca’ al-Qur’an, maka semangat liberatif al-Qur’an akan hilang, justru sebaliknya al-Qur’an akan menjadi legitimasi bagi tindak marginalisasi perempuan.

Menjadikan novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang ditulis Abidah el-Khalieqy sebagai obyek bidik kajian kesetaraan gender menjadi menarik sekaligus substansial mengingat novel tersebut melukiskan ketidaksetaraan gender dalam wilayah Islam di mana para pelaku adalah figur-figur yang mengenal dengan baik teks-teks keagamaan. Lebih dari itu, novel ini lahir dari hasil observasi panjang yang dilakukan penulisnya terhadap fenomena sosial masyarakat kelas bawah, khususnya yang masih memegang tradisi agama Islam dengan kuat.

Pemilihan novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai obyek kajian tentu bukan tanpa alasan. Ditinjau dari isi cerita, novel ini memiliki kekhasan, yakni isu-isu yang ditampilkan merupakan isu keseharian dalam masyarakat. Di samping itu, ide cerita yang terkandung dalam novel ini sangat dekat dengan wacana ke-Islaman sehingga memungkinkan untuk mengkajinya dari sudut pandang *Islamic Studies*. Beragamnya persoalan terkait ketidaksetaraan gender yang disampaikan Abidah dalam novelnya adalah kritik sekaligus konsepsi Abidah mengenai konsep relasi perempuan dan laki-laki yang ideal dari sudut pandang Islam. Hal itu sekaligus menepis ketakutan banyak kalangan yang menganggap gerakan kesetaraan gender sebagai gerakan anti laki-laki. Dengan membedah isi novel lebih dalam dengan jalan penelitian, maka akan membantu terjawabnya problematika ketidakadilan gender dalam ruang lingkup Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang digambarkan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*?
2. Bagaimana konsep kesetaraan gender dan relasi ideal perempuan-laki-laki menurut Abidah el-Khalieqy?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah el-Khalieqy.
2. Mendeskripsikan pemikiran Abidah el-Khalieqy tentang konsep kesetaraan gender dan relasi ideal perempuan dan laki-laki.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keseluruhan proses serta hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan tentang isu gender, baik bagi penulis dan kalangan luas yang membaca hasil penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan referensi atau rujukan bagi penelitian-penelitian bertema gender atau isu tentang perempuan serta diharapkan agar menjadi pemicu lahirnya penelitian-penelitian bertema seputar masalah gender.

#### D. Tinjauan Pustaka

Isu tentang kesetaraan gender banyak mengemuka terutama di era pasca reformasi. Tidak mengherankan kiranya jika isu tentang gender menjadi *trend* penelitian bagi kalangan akademisi. Munculnya bermacam teori analisis gender semakin memperkaya kajian tentang gender baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kesetaraan gender, kemudian tumbuh berkembang tidak lagi hanya menjadi isu, melainkan lebih diarahkan untuk menjadi perspektif bagi segala sisi progresifitas manusia, mulai dari sisi politik, ekonomi, budaya, agama sampai wilayah yang jarang dijamah, termasuk sastra.

Penelitian tentang posisi inferior perempuan yang digambarkan dalam sebuah novel pernah dilakukan oleh Etik Indrawati, penelitian yang mengambil judul “Pesan-pesan Dakwah dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah el-Khalieqy” tersebut mengungkapkan nilai-nilai dakwah Islam yang termuat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Etik, menemukan setidaknya ada tiga pesan dakwah dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Pertama, pesan untuk mempertahankan tradisi pendidikan Islam dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Kedua, dalam novelnya, pesan pentingnya pendidikan bagi pembangunan masyarakat. Ketiga, pesan yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mengakui persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.<sup>22</sup> Dalam penelitiannya tersebut, Etik Indrawati tidak membahas novel *Perempuan Berkalung Sorban* dari segi problematika gender. Artinya, obyek bidik Etik dalam

---

<sup>22</sup> Etik Indrawati, “Pesan-pesan Dakwah dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah el-Khalieqy”. Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hlm. 143-145.

menelaah novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah nilai-nilai atau pesan dakwah bukan problem gender.

Selain Etik Indrawati, Wanti Windari juga pernah melakukan kajian terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Judul penelitiannya adalah “Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Keadilan Gender dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah el-Khalieqy”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, pendidikan Islam yang selayaknya diterapkan adalah pendidikan yang bernalar emansipatoris-liberatif. Dalam penelitian yang dilakukan Wanti tersebut, pendidikan Islam yang emansipatoris-liberatif adalah pendidikan yang membebaskan peserta didiknya dari ideologi-ideologi yang langsung atau tidak langsung membatasi kebebasan berpikir dan bertindak para peserta didik. Ciri pendidikan Islam yang memiliki nalar emansipatoris-liberatif adalah berdimensi kritis dan dekonstruktif. Kritis dalam hal pembacaan ulang terhadap tradisi-tradisi Islam dan dekonstruktif terhadap konsep-konsep yang sekiranya tidak lagi kontekstual terhadap konteks kemewaktuan.<sup>23</sup> Lagi-lagi, peneliti dalam hal ini tidak menelaah novel *Perempuan Berkalung Sorban* dari sudut pandang problematika gender.

Penelitian yang mengambil obyek material novel *Perempuan Berkalung Sorban* juga dilakukan oleh Diroh yang kemudian diberi judul “Konstruksi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah el-Khalieqy”. Diroh, sebagai peneliti mencoba memetakan konstruksi perempuan

---

<sup>23</sup> Wanti Windari, “Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Keadilan Gender dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah el-Khalieqy”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. 102-103.

dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Hasilnya, menurut Diroh, konstruksi perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* didasarkan atas strata pendidikan. Konstruksi yang dimaksud oleh Diroh dalam hal ini berhubungan dengan kesadaran perempuan akan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Perempuan yang memiliki strata pendidikan rendah, cenderung tidak memiliki kesadaran yang salah (*false consciousness*) terhadap keadilan dan kesetaraan gender. Sedangkan perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung lebih memiliki kesadaran yang benar (*true consciousness*) atas keadilan dan kesetaraan gender. Transformasi kesadaran dari kesadaran yang salah menuju kesadaran yang benar sepenuhnya ditentukan oleh pendidikan.<sup>24</sup>

Lain halnya penelitian yang dilakukan oleh Yulis Supriyatin yang mengambil judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah el-Khalieqy”. Pembacaan Yulis Supriyatin terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban* mendapati hasil bahwa novel *Perempuan Berkalung Sorban* memuat konsep-konsep pendidikan Islam yang aplikatif terhadap konteks kekinian. Konsep pendidikan Islam yang selama ini dikenal adalah pendidikan yang bersumber sepenuhnya pada al-Qur’an dan hadits. Konsep pendidikan yang demikian ini menempatkan al-Qur’an dan Hadits sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan dan bahasa (*lughah*) menjadi satu-satunya pendekatan. Konsep pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan klasik ini cenderung tekstualis-skriptualis dan tidak membuka

---

<sup>24</sup> Diroh, “Konstruksi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah el-Khalieqy”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 98-100.

kemungkinan bagi ilmu-ilmu sosial modern sebagai pendekatan pengkajian. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan Islam klasik tidak dikenal pendekatan sosiologis, antropologis, psikologis, politis apalagi hermeneutis. Hal ini menyebabkan kejumudan pada perembangan wacana keislaman. Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, model pendidikan yang demikian ini dikritik oleh Abidah el-Khalieqy. Bagi Abidah, pendidikan Islam harus pula menyertakan pendekatan-pendekatan ilmu sosial moden demi terciptanya dialog antara teks (al-Qur'an dan Hadist) dengan konteks sosial.<sup>25</sup>

Dari keseluruhan penelitian yang telah disampaikan di atas, tidak ada satupun yang mencoba menguraikan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Etik Indrawati dalam penelitiannya mengemukakan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Wanti Windari dalam penelitiannya mengungkapkan keadilan gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* melalui tinjauan pendidikan Islam. Diroh, dalam penelitiannya memetakan konstruksi perempuan yang didasarkan pada hubungan pendidikan dengan tingkat kesadaran perempuan terhadap kesetaraan gender. Sedangkan Yulis Supriyatin memetakan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*,

Padahal, menurut penulis, unsur utama yang menjadi tema besar dalam novel tersebut adalah mengenai penderitaan perempuan yang disebabkan oleh praktek-praktek ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, penelitian mengenai

---

<sup>25</sup> Yulis Supriyatin, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah el-Khalieqy". Skripsi Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 111-112.

bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan.

### **E. Landasan Teori**

Dalam pandangan Mansour Fakih<sup>26</sup>, setidaknya ada lima bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Pertama, terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Sebagai contoh, perempuan dianggap tidak pantas menempati posisi tertentu dalam wilayah publik dan hanya pantas berkecimpung dalam ranah domestik saja. Muncullah kemudian term 'pekerjaan perempuan' yang sering kali dinilai masyarakat sebagai pekerjaan rendahan (*the second job*) dan berkorekuensi pada rendahnya pendapatan (gaji). Kedua, adanya subordinasi perempuan kaitannya dengan posisi perempuan dalam relasi sosial antar manusia. Hal ini biasanya terjadi dalam pengambilan keputusan mulai dari wilayah paling kecil yaitu rumah tangga sampai wilayah kebijakan negara. Dalam masyarakat yang masih menganut budaya patriarkal, masih kuat anggapan bahwa perempuan hanyalah *the second sex* yang dengan sendirinya akan berkiprah pada ranah domestik (rumah tangga). Anggapan tersebut kemudian berakibat pada sempitnya akses bagi perempuan untuk berkiprah di wilayah publik.<sup>27</sup>

Ketiga, yaitu pelabelan sifat-sifat negatif (*negative stereotype*) terhadap perempuan yang pada akhirnya berujung pada perlakuan diskriminatif terhadap

---

<sup>26</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 9.

<sup>27</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 10-11.



perempuan. Selama ini, masyarakat cenderung menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah bagi keluarga (*bread winner*) oleh karena itu setiap yang dilakukan perempuan dianggap hanya sebagai 'sambilan'. Keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah satu-satunya *bread winner*, secara tidak langsung menempatkan perempuan sebagai makhluk yang tidak bisa menjalankan fungsi produksinya. Hal ini tentu sangat merugikan bagi kaum perempuan yang sebenarnya memiliki hak tuah untuk produktif selayaknya laki-laki. Keempat, kekerasan (*violence*) yang dialami perempuan yang disebabkan oleh peran gender yang timpang. Kekerasan dalam konteks ini bukan hanya berbentuk kekerasan fisik, namun juga kekerasan dalam bentuk psikologis. Tidak bisa dipungkiri, dalam keseharian, perempuanlah yang paling sering menjadi obyek tindak kekerasan yang dilakukan laki-laki. Mulai dari pemukulan, pemerkosaan sampai pada pelecehan seksual yang kadang tidak disadari oleh laki-laki. Fisik perempuan yang relatif lemah dibanding laki-laki adalah celah bagi terjadinya bermacam bentuk kekerasan atas kaum perempuan.<sup>28</sup>

Kelima, adalah beban ganda (*double burden*) yang harus diterima oleh perempuan. Pemahaman simplistik atas kodrat perempuan sebagai pengurus wilayah domestik membuat perempuan memikul tanggung jawab rumah tangga yang sangat menyita waktu. Bisa dibayangkan, seorang perempuan (istri) harus bertanggung jawab atas kerapihan rumah, kebersihan rumah, persediaan makanan, kebutuhan suami dan anak serta setumpuk urusan rumah tangga lainnya. Sedangkan sang laki-laki (suami) merasa tidak ada kewajiban untuk mengerjakan

---

<sup>28</sup> Mansour Fakih, *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 12.

hal-hal tersebut, karena wilayah domestik adalah wilayah perempuan. Dalam beberapa kasus, beban ganda perempuan ini dilimpahkan pada pembantu rumah tangga. Secara tidak langsung, bisa dikatakan bahwa pembantu rumah tangga adalah korban dari beban ganda perempuan.<sup>29</sup> Kelima masalah yang diuraikan di atas tersebut sebenarnya saling berkait kelindan dan saling mempengaruhi. Manifestasi ketidakadilan itu terisolasi kepada perempuan (tetapi tidak menutup kemungkinan pula pada laki-laki) secara mantap, lambat laun akhirnya baik laki-laki maupun perempuan akan merasa nyaman, terbiasa dan akhirnya percaya bahwa peran jender itu seolah-olah menjadi kodrat. Dalam perkembangannya, muncullah suatu struktur dan sistem ketidakadilan jender yang diterima dan tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang menyimpang dari kebenaran. Persoalan ini berkaitan erat dengan kepentingan kelas, itulah mengapa justru banyak kaum perempuan dari kelas menengah dan terpelajar yang mati-matian mempertahankan konsep tersebut.

Bentuk-bentuk ketidakadilan yang diterima perempuan dalam kerangka analisis gender-nya Mansour Fakih di atas, erat kaitannya dengan perlakuan yang diterima Annisa, tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang menjadi obyek penelitian. Annisa, sebagai seorang perempuan selalu mendapat perlakuan diskriminatif semenjak kecil (dari ayahnya) sampai ia dewasa (dari suami pertamanya). Maka, untuk dapat mendeskripsikan penelitian filosofis mengenai Realitas dan Idealitas Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban*, peneliti memakai teori analisis gender Mansour Fakih tersebut.

---

<sup>29</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 12-13.

## F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian berfungsi sebagai penunjuk langkah-langkah penelitian agar sampai pada maksud kajian yang diinginkan.<sup>30</sup>

Dalam konteks penelitian ini metode penelitian adalah seperangkat teknik dan metode dalam memperoleh, menganalisa dan mengolah data dan difungsikan sebagai garis demarkasi agar pembahasan tidak keluar dari bidang kajian. Berikut penulis uraikan rangkaian metode penelitian yang sedianya dipakai dalam memetakan masalah penelitian.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang fokus pada kajian sebuah karya sastra berupa novel dengan judul *Perempuan Berkalung Sorban* yang ditulis oleh Abidah el-Khalieqy.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Sumber primer penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban*, sedang sumber sekundernya adalah buku-buku yang membahas mengenai teori gender baik dalam tinjauan Barat maupun Islam. Di antaranya, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* karya Mansour Fakhri, *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca al-Qur'an dengan Optik Perempuan*, *Studi Pemikiran Riffat Hassan tentang Isu Gender dalam Islam* karya Abdul Mustaqim, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, karya Nasr Hamid Abu Zayd, *Argumen*

---

<sup>30</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 234.

*Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* karya Nasaruddin Umar dan buku-buku lainnya yang sekiranya representatif terhadap penelitian ini.

Dalam proses pengelompokan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yakni peneliti terlebih dahulu membaca sumber primer untuk kemudian memilah-milah data yang didapat ke dalam lima kategori sebagaimana termuat dalam kerangka teori.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Setelah terkumpul, data tentunya harus diolah dan dianalisa. Dalam konteks penelitian ini, penulis memakai metode analisis konten yang juga lazim dipakai dalam penelitian kualitatif bidang sastra. Secara definitif, analisis konten dapat diartikan sebagai strategi untuk menangkap pesan karya sastra dengan tujuan untuk membuat inferensi (kesimpulan) yang didapat dari proses identifikasi dan penafsiran (interpretasi). Aspek penting dalam analisis konten adalah bagaimana hasil analisa tersebut dapat diimplikasikan kepada semua kalangan. Pada dasarnya, analisis konten dalam penelitian adalah upaya menangkap pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang kadang tidak secara eksplisit disampaikan oleh sang penulis (*author*). Pesan tersebut biasanya meliputi pesan moral, etika, nilai edukasi, nilai filosofis dan nilai religius.<sup>31</sup>

Analisis konten karya sastra mendasarkan sistematikanya pada tiga asumsi penting. Pertama, bahwa karya sastra adalah fenomena bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan secara implisit. Kedua, bahwa

---

<sup>31</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model dan Aplikasi*, cet. iv (Yogyakarta: Media Presindo), 2008, hlm. 160.

karya sastra berisi sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia. Ketiga, bahwa karya sastra mengandung nilai-nilai luhur yang semestinya diterjemahkan dalam bahasa yang mudah dimengerti, dibumikan dan menjadi sesuatu yang hidup di tengah-tengah manusia. Seperti metode penelitian lainnya, analisis konten pun tidak boleh lepas dari dua diktum penelitian yaitu sistematis dan obyektif. Meskipun demikian, sebelum masuk dalam aktifitas penelitian, peneliti seharusnya sudah terlebih dahulu membangun konsep yang akan diungkap, dengan catatan hal tersebut tidak bisa dikonotasikan sebagai sebuah asumsi, prejudis atau kecurigaan (*suspicion*).<sup>32</sup>

Dengan demikian, analisis konten dalam penelitian ini adalah strategi penulis untuk mengungkap pesan-pesan ‘tersembunyi’ yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Asumsi awal penulis sebelum masuk dalam penelitian ini lebih lanjut adalah bahwasannya dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya yang berlatar belakang Islam, tindak diskriminatif terhadap perempuan masih terjadi, bahkan bisa dibilang sensitifitas masyarakat tentang kesadaran gender masih sangat rendah (*on zero consiusness*). Hal itu dikuatkan oleh bukti masif yaitu masih maraknya perdagangan perempuan, pelecehan seksual, stereotip negatif tentang perempuan dan beragam tindak diskriminasi lainnya.

---

<sup>32</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, hlm. 161.

## G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini sesuai dengan kaidah kepenulisan dan berhasil menjawab masalah yang terangkum dalam rumusan masalah serta tidak melenceng dari metode penelitian, maka perlu kiranya penulis kemukakan sistematika pembahasannya sebagai berikut. Bab I penelitian ini sedianya mengetengahkan latar belakang masalah disusul oleh rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dilanjutkan oleh BAB II yang membahas tentang latar historis lahirnya novel *Perempuan Berkalung Sorban* meliputi keadaan masyarakat Jawa dan Indonesia secara umum terkait dengan pola relasi jender yang bersinggungan dengan ajaran Islam. Tak kalah pentingnya juga latar belakang sang penulis yang sedikit banyak tentu berpengaruh pada teks yang dihasilkannya.

Pada Bab III penelitian ini akan membahas tentang definisi dan masalah seputar isu jender yang berkembang di ranah akademis maupun praksis gerakan. Bab ini diharapkan akan mengurai kerancuan pemahaman sebagian kalangan mengenai jenis kelamin (*sex*) dan jender yang sering kali dianggap dua hal yang sama. Disampaikan pula gerakan kesetaraan jender dari kalangan muslim dan kalangan Barat, baik diartikan sebagai letak geografis maupun ideologi. Dari situ maka bisa dilihat kekhasan masing-masing gerakan dari ideologi yang melatari gerakan-gerakan tersebut.

Bab IV adalah bab inti, di mana dalam bab ini penulis akan mengemukakan bentuk-bentuk ketidaksetaraan jender yang dialami oleh perempuan bernama Aisyah, yang merupakan tokoh dalam novel *Perempuan*

*Berkalung Sorban* karya Abidah el-Khalieqy. Bab ini berusaha mencari relasi antara apa yang disampaikan oleh Abidah dan realita yang dialami perempuan, khususnya yang mempunyai latar kesejarahan yang kurang lebih sama dengan Aisyah. Bab V adalah bab penutup, penulis menyampaikan hasil dari rangkaian penelitian yang sudah di sampaikan mulai dari bab I-IV.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menyajikan serangkaian data di bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyusun sebuah kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah serta tujuan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang digambarkan dalam novel *“Perempuan Berkalung Sorban”* karya Abidah el-Khalieqy antara lain yakni. marginalisasi, yaitu tindakan peminggiran peran perempuan dan pemiskinan perempuan secara ekonomi. Subordinasi, yakni sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting dan selalu ada dibawah dominasi laki-laki. *Stereotipe*, adalah pelabelan sifat-sifat negatif kepada perempuan yang berakibat pada diskriminasi dan ketidakadilan. Kekerasan, adalah tindakan penyerangan atas fisik dan atau psikologis perempuan yang dapat membahayakan keadaan fisik dan atau jiwa perempuan. Beban kerja ganda, adalah beban kerja perempuan yang lebih banyak secara kuantitas dan lama dari segi durasi dibanding beban kerja laki-laki sebagai akibat pemahaman peran gender yang timpang.
2. Dalam pandangan Abidah el-Khalieqy, pola relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang ideal haruslah didasarkan pada prinsip kesetaraan, dan keadilan. Dengan begitu, maka lahirnya sistem yang



akomodatif terhadap perempuan adalah sebuah keniscayaan. Untuk itu, maka segala bentuk ketidaksetaraan gender (marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan dan beban kerja ganda) harus dihapuskan. Dimulai dari lingkup keluarga (rumah tangga), organisasi, pendidikan, dan negara. Dilacak dari basis epistemologisnya, konsep kesetaraan gender Abidah banyak dipengaruhi pemikiran para feminis muslim kontemporer yang cenderung menolak konsep gender yang ditawarkan oleh para mufassir klasik yang tekstualis.

## **B. Saran**

Dengan rendah hati penulis mengakui bahwa karya tulis ini belum sepenuhnya layak untuk dikatakan sempurna. Beberapa hal yang substansial dalam ranah perbincangan gender nyatanya belum sepenuhnya tersampaikan dengan komprehensif. Berbagai kendala yang penulis hadapi, terutama singkatnya masa penulisan membuat karya ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan berbesar hati selalu mengharap sumbang saran dari para pembaca. Penelitian ini dari awal memang diarahkan untuk menggali bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang tergambarkan dalam sebuah karya sastra. Maka, jika kajian mengenai teori dan perspektif gender dirasa kurang maksimal hal itu bisa dimaklumi. Menyikapi hal itu, penulis menyarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai teori atau wacana gender sehingga bisa diperoleh perspektif gender yang lebih kaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Qasim. *Sejarah Penindasan Perempuan: menggugat Islam Laki-laki, menggugat Perempuan Baru*, terj. Syaiful alam, Yogyakarta: Irchisod, 2003
- al-Naim, Abdullah Ahmed (e.d). *Human Rights in Cross Cultural Perspectives: Quest for Consensus*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1992
- \_\_\_\_\_, *Dekonstruksi Syari'ah*, terj. Farid Wajidi, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Arivia, Gadis. *Bahasa dan Maskulinitas*, Jakarta: UI Press, 2002
- Arumsari, Lieza Dewi. "Dimensi Gender dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif", Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta, 2005
- As'ad, Muhammad. *Hak Anak dan Orang Tua dalam Islam: Suplemen Membangun Keluarga Islam Berbasis Keadilan Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Ford Foundation, 2003
- Az-Zabidi, Imam. *Ringkasan Shahih Bukhari*, terj. Cecep Syamsul Hari, Jakarta: Mizan, 1998
- Beilharz, Peter. *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka* terj. Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Baehaqy, Akhmad (e.d.), *Biografi 100 Tokoh Islam*, Semarang: Pena Emas, 1998
- Bloomfield, Leonard. *Language*, London: George Allen and Unwn ltd, 1970
- Burdock, James *Relasi Kuasa Micheal Foucoult: Kritik Postmodenernis Atas Kapitalisme*. Terj. Stefani Widhi, Jakarta: Gramedia, 2003
- Burhanudin, Jajat dan Oman Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, Jakarta: Gramedia, 2004
- Candless, Johny Mc "Sex, Biology and Gender" dalam Arthur Bieck (e.d), *Gender and Education Issues in Australia*, New York: Routledge, 1999

## CD Mausuh Vol. II

- Dagum Save M., *Maskulin dan Feminin: Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Rajawali dan Depag, 1987
- Dister, Nico Syukur OFM. *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Echols, John M. dan Hassan Sadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Engineer, Ali Asghar. *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2003
- el-Khaliqy, Abidah. *Perempuan Berkalung Sorban*, Yogyakarta: Galang Printika, 2001
- \_\_\_\_\_, *Ibuku Laut Berkobar*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- \_\_\_\_\_, *Menari di Atas Gunting*, Yogyakarta: Jendela, 2001
- \_\_\_\_\_, *Atas Singgasana*, Yogyakarta: Gama Media, 2005
- \_\_\_\_\_, *Mahabbah Rindu*, Yogyakarta: Diva Press, 2007
- \_\_\_\_\_, *Nirzona*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008
- \_\_\_\_\_, *Selendang Puisi*, Jakarta: Galeri 6, 2007
- \_\_\_\_\_, *Geni Jora*, Yogyakarta: Qanita, 2003
- Fadl, Khalid Abou . *Atas Nama Tuhan: dari Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Hakim, Jakarta: Serambi, 2004

- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. 12, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Faruqi, Ismail R. dan Louis Lamnya al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Islam Gemilang*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 2003
- Garaudy, R. *Hak Azasi Perempuan dalam Islam*. Terj. S. Maimuna, Jakarta: Gramedia, 2001
- Hardiman, F. Budhi. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Buku Baik, 2004
- Hasan, Ahmad Beaedhowi. *Keadilan Dalam Islam*. Terj. Hari Sutisna, Bandung: Bulan Bintang, 1997
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, Jakarta: Serambi, 2002
- Hasyim, Syafiq. "Seksualitas dalam Islam", dalam Amirudin Arani, *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*, Yogyakarta: LKiS, 2002
- Hegel, G.W.F. *Filsafat Sejarah*, terj. Kamdhani Amin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Hosseini, Ziba Mir. *Islam and Gender: The Religious Debate in Contemporary Iran*, New York: IB Tauris Publisher, 2000
- Hudgson, Marshal. *The Venture of Islam*, terj. Amin Khoduri, Jakarta: Paramadina, 2001
- Hussein, Muhammad. *Fiqh Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Hook, Sidney Hook, dkk. *Hak Azasi Manusia dalam Islam*. Terj. Badri Yatim, dkk, Jakarta: YOI, 1987
- \_\_\_\_\_, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2004

[http://www.katalogskripsi.com/skripsi\\_analisis\\_sastra/ums09](http://www.katalogskripsi.com/skripsi_analisis_sastra/ums09) diakses tanggal 11 Mei 2010

<http://www.p3m.com/artikel-pendidikan-perempuan-/k9ils> akses tanggal 11 Mei 2010

<http://www.alhewar.com/human-right-declaration/ii9ou> akses tanggal 10 Mei 2010

Iqram, Taufik. "Tafsir Ayat-ayat Gender dalam al-Qur'an: Studi Pemikiran Fatima Mernissi". Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004

Iskandar, Latifah. "Perempuan, Agama dan Partai Politik" dalam M. Subkhi Ridho, *Perempuan, Agama dan Demokrasi*, Yogyakarta: LSIP, 2007

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005

Kelompok Kerja Convetion Watch Pusat Kajian Wanita UI, *Hak Azasi Perempuan: Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender*, Jakarta: YOI, 2007

Kelly, John (e.d), *Islam Dan Hak Azasi Manusia*. Terj. Ahmad Suhaeby, Jakarta: Yayasan Buku Obor, 2002

Kourany, A. (e.d). *Feminist Philosophies*, New Jersey: Prentice Hall, 1992

*Koran Tempo* edisi tanggal 15 Februari 2009

*KOMPAS* edisi 17 November 2009

M. Anggraeni, *Perempuan dalam Kekuasaan Laki-laki*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sahabat Perempuan, 2008

Merhderc, Allan Van. *Perempuan dan Pencitraan Publik: Tinjauan Feminis Atas Budaya Pop*. Terj. Abadi Luhur, Yogyakarta: Jalasutra, 2008

Mernissi, Fatima. *Wanita di Dalam Islam*, terj. Yaziar Radinti. Bandung: Pustaka, 1994

- \_\_\_\_\_, *The Veil and The Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Right in Islam*. Terj. Mary Jo. Lackeland, London: Basic, 1991
- Muhsin, Amina Wadud. *Inside Gender Jihad: Women's Reform in Islam*, New York: One World Publisher, 2006
- Munhanif, Ali (e.d). *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca al-Aqur'an dengan Optik Perempuan, Studi Pemikiran Riffat Hassan tentang Isu Gender dalam Islam*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008
- Moghissi, Heidah. *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*, terj. M. Maufur, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Mahmada, Nong Darol "Perempuan dalam Ancaman Pemberlakuan Syari'at Islam" dalam [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) diakses tanggal 23 Februari 2010
- Nasution, Reny S. *Metode Pendidikan Anak: Perspektif Keadilan Gender*, Jakarta: Gramedia bekerjasama dengan Women and Children Care Centre, 2009
- Ningrum, Putri Diah. "Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah el-Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009
- Neuborn, Ellen. *Feminist Philosophies*, New Jersey: Prentice Hall, 1992
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Nuzullah, Ketidakadilan Gender dalam "Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Sadawi", skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009
- Palmer, Ricahrd E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Masnur Heri dan Damanhuri Mohammed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

- Pusat Studi Wanita UGM, *Pedoman Pengarusutamaan Gender di Sektor Pendidikan*, Yogyakarta: UGM Press, 2008
- Rangkuti, Hamdan Rambe. *Bunga Rampai Penulis Perempuan Indonesia*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009
- Radisti, Kinanti. *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Rawls, John. *A Theory of Justice*, Cambridge Massachusetts: Harvard UP, 1971
- Republika*, Edisi Senin 7 Agustus 2009
- Richardson, Laurel (ed). *Feminist Frontiers*, 6<sup>th</sup> edition, New York: Mc Graw hill Companies, 2004
- Ridwan, Rahmatun. “Menyoal UU Pernikahan dalam Perspektif Analisis Gender”, dalam *Jurnal IBDA*, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2007
- Ruichardson, Laurel dkk (e.d.), *Feminist Frontiers*, New York: Mc Graw Hill Companies, 2004
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan Hassan Hanafi*, Yogyakarta: Teraju, 2006
- Salad, Hamdy. *Kidung Mesra Sesembahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Sumaryono, E. *Hermeneutika: Metode Analisis Teks*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*, Jakarta: Gramedia, 2004
- Snowden, Ethel. *The Feminist Movement*, London: Collin’s Clear Type Press, 1996
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2000
- Shitie, Romani. *Perempuan, Kesetaraan dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

- Stanford, Barbara. *Pergulatan Menjadi Perempuan*. Terj. Ardinia Sastrawinayanti, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002
- Suprayitno, Ajeng Tyas. *Seksualitas Perempuan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa: Studi Kasus Di Desa Margomulyo, Sleman Yogyakarta*, tesis pascasarjana Fakultas Sosiologi UGM 2006
- Sukri, Sri Suhandjati (e.d). *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Susmita, Mitra. *Citra Perempuan dalam Iklan*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007
- Tim Penulis, *Hak-hak Anak: Suplemen Bagi Advokasi Anak*, Yogyakarta: LSM SAMIN, 2007
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001
- \_\_\_\_\_, "Metode Penelitian Berperpektif Gender tentang Literatur Islam" dalam Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Mc Gill-ICHIEP dan Pustaka Pelajar, 2002
- \_\_\_\_\_, "Fiqh Pernikahan: Idealitas dan Realitas" dalam *Majalah Edukasia* Vol. III tahun 2007
- \_\_\_\_\_, "Istri Dilarang Meminta Cerai pada Suami" dalam Hamim Ilyas dkk, *Perempuan Tertindas: Kajian-kajian Hadits Misoginis*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005
- Wijayanti, Ani Nataria. "Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif", Skripsi, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta, 2007
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Bahasa Wittgenstein*, Yogyakarta: UGM Press, 2001
- Widyatama, Ery. *Bias Jender dalam Iklan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006



Wittemaens, Arnold. *Seks, Biologi dan Gender*, terj. Arini Setya, Yogyakarta: Jalasutra, 2001

Woodward, Collin. *Postfeminisme: Sebuah Kajian Budaya*. Terj. Anton Romewa, Yogyakarta: Jalasutra, 2001

[www.bps.org/populationsurvey](http://www.bps.org/populationsurvey), diakses tanggal 23 Februari 2010

[www.kompas.com/forum/release/19%4ikl/edk](http://www.kompas.com/forum/release/19%4ikl/edk), diakses tanggal 09 Mei 2010

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi, Yogyakarta: SAMHA, 2003